

Penentuan Kabupaten/Kota Terbaik Dalam Produksi Sapi Potong di Provinsi Sumatera Selatan Melalui Analisis Kuadran

Determination of the Best Districts/Cities in Beef Cattle Production in South Sumatra Province Through Quadrant Analysis

Nursanty Nursanty^{1*)}, Hendrixon Hendrixon¹⁾

¹⁾Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan
Palembang 30137

^{*)}Penulis untuk korespondensi: nursanty.effendy25@gmail.com

Sitasi: Nursanty N, Hendrixon H. 2020. Determination of the best districts/cities in beef cattle production in South Sumatra province through quadrant analysis. *In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020, Palembang 20 Oktober 2020.* pp. 1091-1098. Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

Beef is one of the commodities needed to meet protein needs, because it contains high-quality protein. As the increasing rate increases, the higher the speed of beef production. The purpose of this study was to determine the appropriate area for the development of beef cattle by looking at the growth rate of beef cattle in South Sumatra Province in 2015 until 2017. The data source was obtained from the Central Statistics Agency. Based on regression analysis, the participation rate is very small on the rate of beef cattle production in South Sumatra Province. The results of the quadrant analysis resulted in four groups of surrounding areas that have low and high populations, regions that have low populations and low production, areas that have large numbers and low production with areas that have high and high populations. The feasible area for the development of beef cattle is the city of Palembang and Lubuk Linggau City, where through quadrant analysis this area has the most potential to have small quantities but has very high production. The city of Palembang has an average population of 7,858.67 tails with an average production of 1, 769,404.52 Kg and Pagaralam City 1,085 with an average production of 421,533.14 kg.

Keywords: beef, cow population, cow productivity

ABSTRAK

Daging sapi merupakan salah satu komoditas yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan protein, karena daging sapi mengandung protein yang berkualitas tinggi. Semakin tinggi permintaan, semakin tinggi pula kecepatan produksi daging. Tujuan dari penelitian ini adalah menentukan areal yang sesuai untuk pengembangan sapi potong dengan melihat laju pertumbuhan sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2015 sampai tahun 2017. Sumber data diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Berdasarkan analisis regresi tingkat partisipasi sangat kecil terhadap laju produksi sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan. Hasil analisis kuadran menghasilkan empat kelompok wilayah sekitar yang memiliki populasi rendah dan tinggi, wilayah yang memiliki populasi rendah dan produksi rendah, wilayah yang memiliki jumlah besar dan produksi rendah dengan wilayah yang memiliki populasi tinggi dan tinggi. Daerah yang layak untuk pengembangan sapi potong adalah Kota Palembang dan Kota Lubuk Linggau, dimana melalui analisis kuadran daerah ini memiliki potensi paling

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-979-587-903-9

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

besar dengan jumlah kecil tetapi produksi sangat tinggi. Kota Palembang memiliki rata-rata jumlah penduduk 7.858,67 ekor dengan produksi rata-rata 1. 769.404,52 Kg dan Kota Pagaralam 1.085 dengan produksi rata-rata 421.533,14 Kg.

Kata kunci: daging sapi; populasi sapi; produktivitas sapi

PENDAHULUAN

Dalam Perekonomian pembangunan sub sektor peternakan terus menerus dituntut peran sertanya karena kebutuhan daging sapi terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk, kesadaran akan pangan bergizi dan pertumbuhan ekonomi masyarakat. Daging merupakan salah satu komoditi peternakan yang menjadi andalan sumber protein hewani dan sangat menunjang untuk memenuhi kebutuhan dasar bahan pangan di Indonesia. Daging merupakan produk utama penjualan komoditi peternakan (Astawan, 2004) dalam Gunawan, 2013). Daging sapi merupakan komoditas pangan dengan kandungan gizi tinggi. Kandungan air rata rata 77.65%, kadar lemak rata rata 14.7 % dan kadar protein rata rata 18.26% (prasetyo et al, 2013).

Kebutuhan daging sapi di Provinsi Sumatera Selatan terus meningkat dari tahun ketahun. Peningkatan kebutuhan daging sapi ini selayaknya diikuti oleh peningkatan populasi dan produksi sapi potong. Menurut Sengkey, dkk (2017), daya dukung perkembangan ternak potong merupakan salah satu faktor penting untuk menunjang peningkatan produktivitas sapi potong dan mencapai hasil optimal.

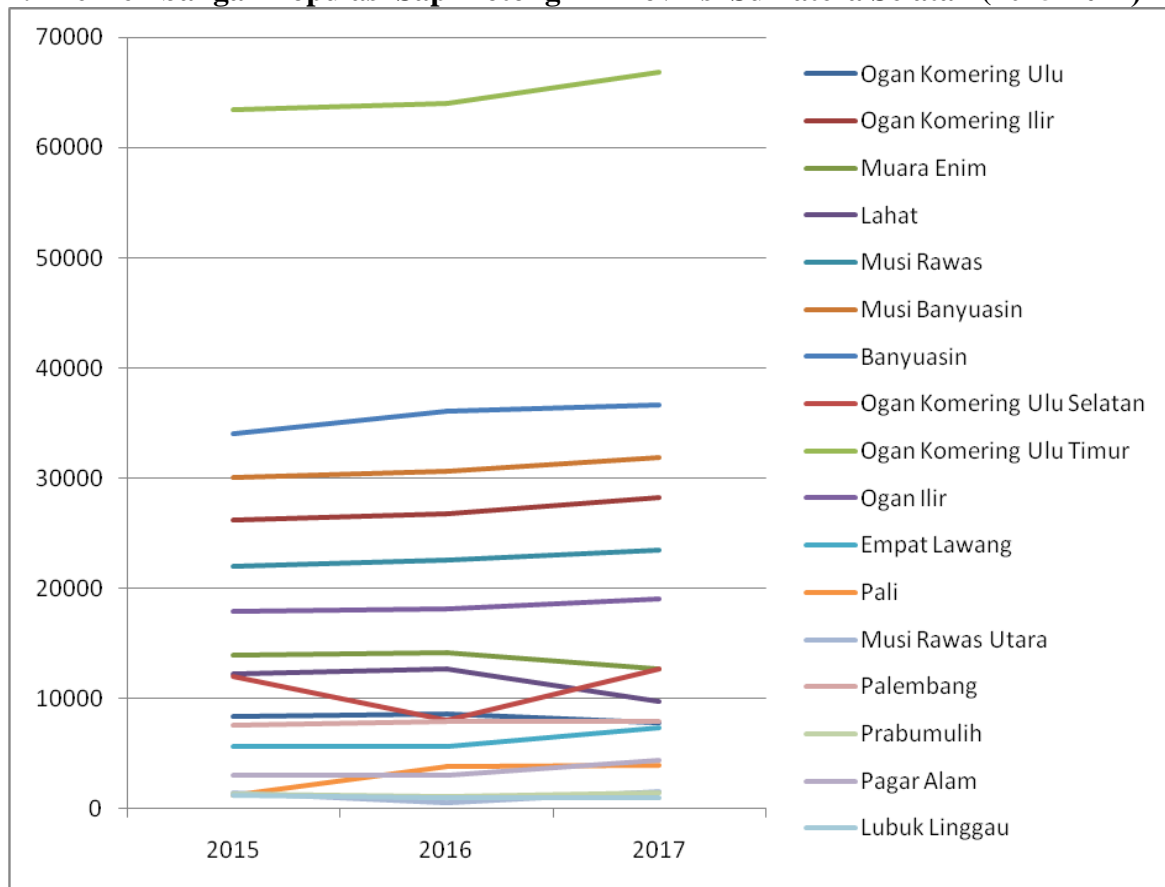
Besaran populasi sapi potong di suatu daerah erat kaitannya dengan produksi daging sapi disuatu daerah. Untuk meningkatkan populasi sapi potong investasi dan langkah terobosan yang belum dilakukan pada sapi potong tapi telah berhasil untuk komoditas lain, misalnya konsensi penggunaan lahan untuk peternakan (Matondang, 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan daerah yang layak untuk pengembangan sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan melihat hubungan laju populasi sapi potong terhadap laju produksi sapi potong di Provinsi Sumatera selatan pada tahun 2015 sampai tahun 2017 diharapkan dapat ditentukan daerah yang potensial untuk pengembangan sapi potong.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Menurut Wahidmurni (2017) Penelitian kuantitatif adalah cara untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan dengan mamakai metode statistik, sedangkan metode analisis statistik deskriptif adalah analisis statistik sederhana dimana metode sangat berguna bagi peneliti yang ingin mengetahui perbedaan skor, ukuran variabel atau indikator suatu penelitian dengan sangat mudah (Agung, 2000). Variabel yang dianalisa dalam studi ini adalah adalah produksi sapi potong Provinsi Sumsel terhadap populasi sapi potong provinsi Sumatera Selatan. Hasil akhir dilengkapi dengan analisis kuadran yang membandingkan variabel rata-rata populasi sapi potong dan produksi rata-rata produksi sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan, kuadran analisis ini ditemukan oleh John A. Martilla dan John C. James pada tahun 1977 (Suhendra, dkk, 2016).

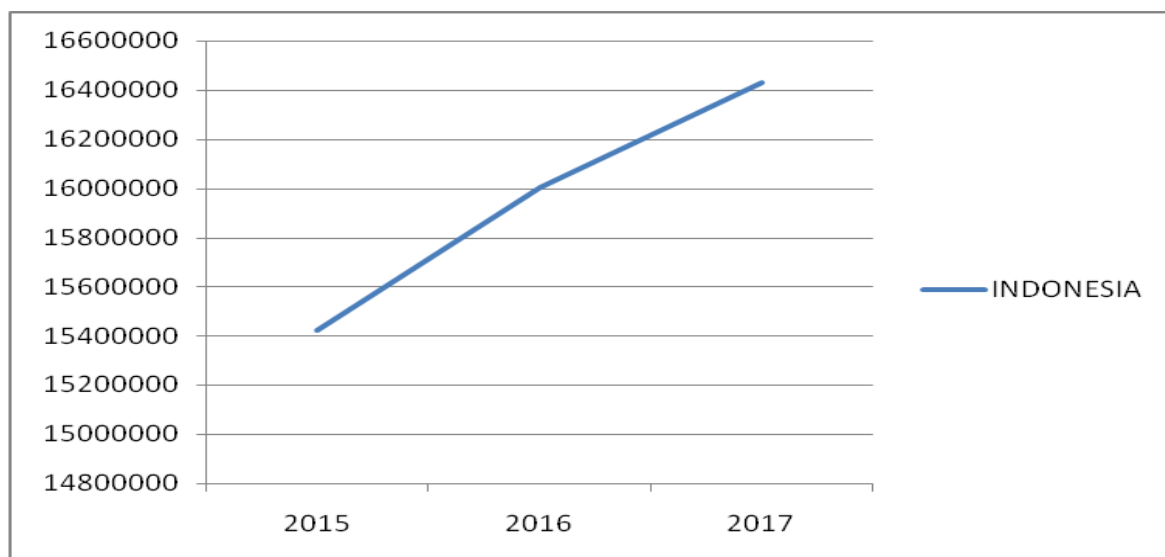
HASIL

1. Perkembangan Populasi Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Selatan (2015-2017)



Sumber : Diolah dari raw data BPS

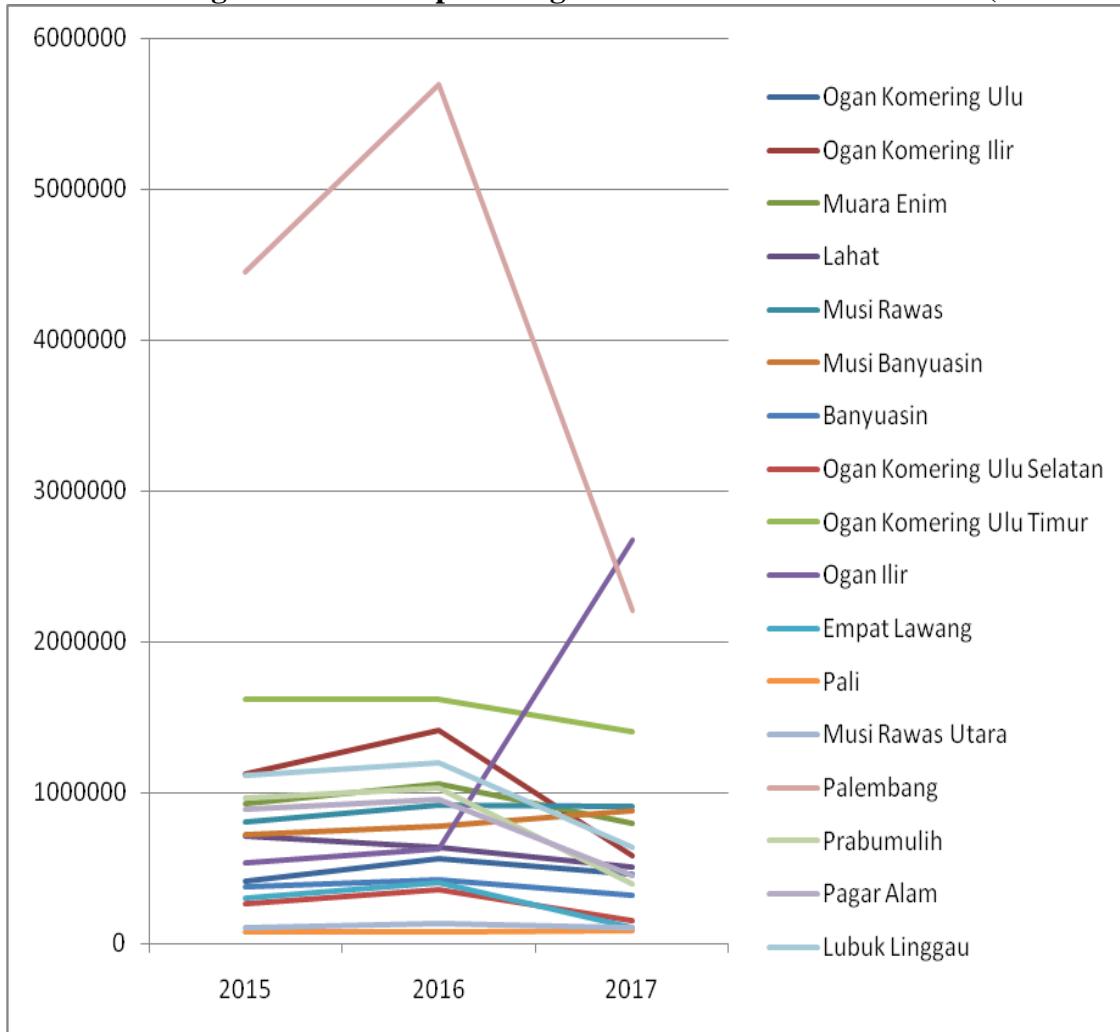
Gambar 1. Populasi sapi potong di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan



Sumber : Diolah dari raw data BPS

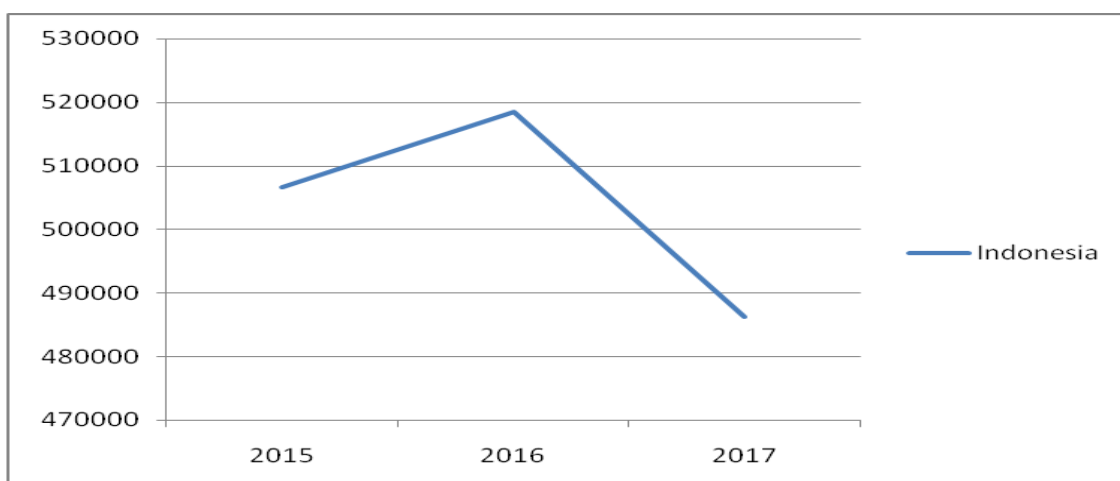
Gambar 2. Populasi sapi potong di Indonesia

2. Perkembangan Produksi Sapi Potong Di Provinsi Sumatera Selatan (2015-2017)



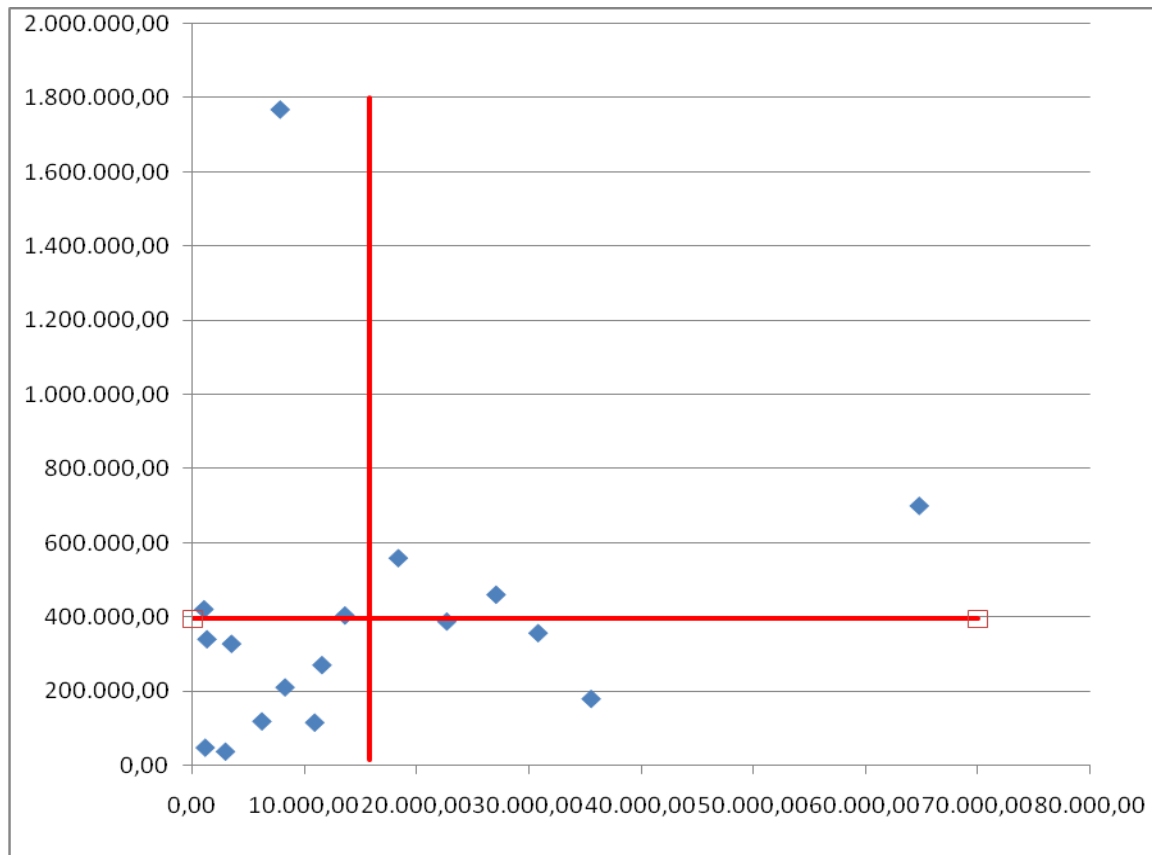
Sumber : diolah dari raw data BPS

Gambar 3. Produksi sapi potong di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Selatan



Sumber : Diolah dari raw data BPS

Gambar 4. Produksi sapi potong di Indonesia



Sumber : Diolah dari *raw data* BPS

Gambar 5. Analisis Quadran Laju Populasi sapi potong terhadap Laju produksi sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Populasi Sapi Potong di Provinsi Sumatera Selatan (2015-2017)

Dari gambar 1 kita dapat mengetahui bahwa perkembangan populasi sapi potong di 17 Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera selatan walaupun fruktuatif tapi menunjukkan tren meningkat dari tahun 2015 ke tahun 2017. Dari gambar terlihat populasi yang tertinggi terjadi pada Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur dari sekitar 63 ribu pada tahun 2015 dan menjadi hampir 67 ribu pada tahun 2017. Sedangkan populasi terendah terjadi pada Kota Lubuk Linggau, hal ini diduga karena Kota Lubuk Linggau merupakan kota transit dan pariwisata sehingga kurangnya penduduk yang memiliki mata pencarian sebagai peternak yang mengakibatkan kurangnya pembudidayaan ternak sapi potong.

Menurut data BPS mengenai laju populasi sapi potong di Indonesia juga meningkat dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017, hal ini dapat dilihat dari gambar 2. Dari gambar 1 dan gambar 2 dapat diartikan laju populasi sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan seiring dengan laju populasi sapi secara nasional.

Menurut Pakpahan (2012), komoditas dengan peminat yang paling tinggi adalah komoditas daging sapi dibandingkan dengan komoditas daging lainnya seperti daging kambing, kerbau dan babi. Peternakan rakyat dalam bentuk usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong berperan penting sebagai penyedia kebutuhan daging sapi bagi masyarakat (Sakti dkk, 2013). Indonesia merupakan tempat yang potensial untuk pembangunan ternak sapi potong. Upaya ini perlu didukung berbagai faktor penunjang antara

lain terutama adalah sapi, pakan yang cukup tersedia, lingkungan, iklim sosial dan pasar (Carvalho dkk, 2010).

Populasi sapi potong di Indonesia terus meningkat dari tahun 2015 sampai tahun 2017 seperti yang terlihat pada gambar 2. Menurut Isyanto, dkk (2018) populasi sapi potong dipengaruhi oleh jumlah penduduk, PDRB, PDRB perkapita dan inflasi tahunan.

2. Perkembangan Produksi Sapi Potong di Provinsi Sumatera Selatan (2015-2017)

Pada gambar 3 dapat terlihat produksi sapi potong rata-rata meningkat dari tahun 2015 ke tahun 2016, namun rata-rata terjadi penurunan dari tahun 2016 ke tahun 2017. Jika kita bandingkan dari gambar 1 dan gambar 3, data laju populasi sapi potong tidak diiringi dengan laju produksi sapi potong. Banyak kemungkinan yang dapat menyebabkan hal ini terjadi, salah satunya diduga karena jumlah sapi potong yang berumur cukup untuk dipotong hanya sedikit, sehingga terjadi penurunan. Diduga penurunan produksi daging juga dipengaruhi oleh peraturan pemerintah yaitu Permentan No.2 Tahun 2017 yang mengharuskan pengusaha daging impor membeli sapi dengan rasio 1 indukan berbanding 5 bakalan. Dimana keberadaan sapi indukan yang berdalih pembibitan memerlukan kandang yang lebih besar, biaya operasional yang tidak sedikit, namun hal ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Asima (2012) menunjukkan data dari Departemen Pertanian, bahwa komoditas daging sapi merupakan komoditas dengan peminat yang paling tinggi dibandingkan dengan komoditas daging lainnya seperti daging kambing, kerbau dan babi. Peternakan rakyat dalam bentuk usaha pembibitan dan penggemukan sapi potong berperan penting sebagai penyedia kebutuhan daging sapi bagi masyarakat (Sakti dkk, 2013). Indonesia merupakan tempat yang potensial untuk pembangunan ternak sapi potong. Upaya ini perlu didukung berbagai faktor penunjang antara lain terutama adalah sapi, pakan yang cukup tersedia, lingkungan, iklim sosial dan pasar (Carvalho dkk, 2010). Selain itu impor daging sapi juga dapat mempengaruhi produksi daging sapi dalam negeri. Setiap tahun impor daging sapi terus meningkat, Pemasukan sapi impor dalam jumlah besar mengakibatkan daging sapi impor membanjir di pasaran, sehingga mengganggu usaha dan pemasaran daging lokal. Kondisi ini mengakibatkan tingginya impor daging sapi di Indonesia (Chisilia, 2019).

Dari gambar 1,3 dan 5 dapat dilihat daerah sentra produksi dari jumlah populasi di daerah tersebut. Menurut Ilham (2007), kemampuan sumber daya di suatu daerah, seperti ketersediaan pakan, keberadaan peternak dan sistem pendukung lainnya dapat menggambarkan perkembangan ternak di suatu daerah. Untuk beberapa daerah yang terbatas populasi ternaknya, dapat disebabkan belum optimalnya pemanfaatan sumber daya pakan hijauan dan limbah agroindustri untuk industri ternak. Untuk daerah yang tingkat konsumsinya tinggi mengakibatkan banyak terjadinya pemoongan ternak. Daerah seperti ini merupakan potensial untuk dikembangkan sebagai sentra produksi sapi potong.

Dari data laju populasi sapi potong dan laju produksi sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan menghasilkan nilai regresi 0,033 sehingga dapat kita nyatakan bahwa laju populasi sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan sangat kecil hubungannya dengan laju produksi sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan, untuk itu kita lanjutkan ke analisis kuadran. Dari gambar 5, berdasarkan analisis kuadran dapat kita lihat bahwa daerah yang potensial untuk produksi sapi potong adalah Kota Palembang dengan rata-rata populasi rendah (7.858,67) dan rata-rata produksi tinggi (1.769.404,52), Kota Lubuk Linggau dengan rata-rata populasi (1.085) dan rata-rata produksi (421.533,14) dan Kabupaten Muara enim dengan rata-rata populasi (13.631) dan rata-rata produksi (404.677,14), dimana di daerah tersebut populasinya kecil namun dapat menghasilkan produksi yang besar. Ada beberapa kemungkinan yang dapat diduga dari data tersebut, kemungkinan yang pertama adalah jumlah usia sapi potong

cukup banyak di daerah tersebut yang mengakibatkan produksi sapi potong. Kemungkinan yang kedua jenis sapi yang dternak merupakan sapi unggul yang masa pertumbuhannya cepat sehingga bobot cepat meningkat, kemungkinan yang lain adalah pakan yang tersedia cukup banyak di daerah tersebut, namun dari beberapa kemungkinan ini perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Menurut Priyanti, dkk (2011), peningkatan produksi daging sapi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu perubahan harga input produksi, harga output dan produksi tahun sebelumnya. Harga input produksi seperti harga sapi bibit, harga dedak dan harga limbah tanaman pangan sebagai pengganti rumput berpengaruh terhadap produksi daging sapi di beberapa daerah. Setiap tahun impor daging sapi terus meningkat, Pemasukan sapi impor dalam jumlah besar mengakibatkan daging sapi impor membanjir di pasaran, sehingga mengganggu usaha dan pemasaran daging lokal. Kondisi ini mengakibatkan tingginya impor daging sapi di Indonesia

Pernyataan Priyanti, dkk (2011) juga didukung oleh W. Roessali (2014) yang mempengaruhi produksi daging sapi adalah, populasi sapi potong, produksi daging total, jumlah penduduk, pengeluaran ternak sapi potong keluar daerah dan kapasitas pemotongan hewan di RPH. Hasil ini menunjukkan bahwa peningkatan populasi dan produktivitas ternak serta infrastruktur pendukung pengembangan usaha ternak.

Dari analisis kuadran, Kabupaten Pali memiliki nilai yang paling kecil, dimana rata-rata populasi sedikit (2.992) dan rata-rata produksinya sedikit (37.435,86) ,serta kabupaten Banyuasin dimana rata-rata populasi cukup besar (35.559,67) namun rata-rata produksi sedikit (179.678,24) ada beberapa faktor penyebabnya diantaranya kurang memadainya kualitas sumberdaya manusia, keterbatasan modal, kurang peranan lembaga pendukung dan usaha masih bersifat usaha sampingan serta yang sistem usaha yang dillakukan masih tradisional (Prastiti, dkk, 212). Faktor lain yang mempengaruhi pertumbuhan populasi ternak adalah ketidakstabilan sosial ekonomi, aspek teknik pakan, reproduksi dan tatalaksana (Sraun, 2012).

KESIMPULAN

1. Laju rata-rata populasi sapi potong terus meningkat dari tahun 2015-2017 di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Laju rata-rata produktivitas sapi potong terus meningkat dari tahun 2015 ke 2016, namun mengalami penurunan pada tahun 2017.
3. Laju populasi sapi potong memiliki hubungan yang sangat kecil terhadap laju produksi sapi potong di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Berdasarkan analisis kuadran Kota Palembang, Kota Lubuk Linggau dan Muara Enim merupakan daerah yang potensial untuk dikembangkan ternak sapi potong karena memiliki tingkat produksi sapi potong yang tinggi meskipun tinggal populasinya rendah.
5. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut, penyebab laju populasi yang tidak diiringi oleh laju produktivitas dan penyebab spesifik menurunnya produktivitas sapi potong pada tahun 2017.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Endan Suwandana sebagai Widyaiswara yang banyak membantu dalam penulisan Karya Tulis Ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, N G I. 2000. Analisis statistik sederhana untuk pengambilan keputusan universitas indonesia jakarta. *Populasi*. 11(2): 78-100.
- Astawan M. 2004. *Sehat Bersama Aneka Sehat Pangan Alami*. Tiga Serangkai. Solo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan. 2019. <https://sumsel.bps.go.id/subject/24/peternakan.html#subjekViewTab4>. (diakses pada tanggal 24 Juni 2019).
- Carvalho D M, Salazar M, Oliviera B H, Countinho E S F. 2010. Fluoride varnishes and caries incidence decrease in preschool children: a systematic review. *Rev Bras Epidemiol*. 139(1):1-11.
- Chisilia S A, Widanta A A B P. 2019. Analisis determinan impor daging sapi di indonesia pada tahun 1990 – 2015. *Bulentin Study Ekonomi*. 2(2): 201-219.
- Gunawan L. 2013. Analisa Perbandingan Kualitas Fisik Daging Sapi Impor Dan Daging Sapi Lokal. *Jurnal Hospitality dan Manajemen Jasa*. 1(1):146-166.
- Ilham, Nyak. 2007. Alternatif kebijakan peningkatan pertumbuhan pdb subsektor peternakan di indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, vol.5, no 4.
- Isyanto, Agus Yuniawan., Sudrajat., Sujaya, Dedi Herdiansah., Ramdan Mochamad. Dan Saepul. 2018. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Populasi Sapi Potong di Kabupaten Blora Provinsi Jawa Tengah. *Dalam*. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis II. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Galuh.
- Pakpahan, A. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor daging sapi di indonesia. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.471>
- Prastiti, R.A., Rahayu, W. Dan Wijianto, A. 2012. Strategi Pengembangan Agribisnis Sapi Potong di Kabupaten Blora. *e-Jurnal Agrista*.
- Priyanti, Atien; Mahendri, Igap; Kusnadi, Ika. 2011. *Dinamika Produksi Daging Sapi di Wilayah Sentra Usaha Sapi Potong di Indonesia*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan dan Bali Penelitian Ternak. Bogor.
- RH, Matondang dan S, Rusdiana. 2014. Langkah-langkah Strategis Dalam Mencapai Swasembada Daging Sapi/Kerbau. *Jurnal Litbang Pertanian*. 32: 131-139.
- Sakti A M, Sunarminoto B H, Maas A, Inderadewa D, Kertonegoro B D. 2013. Kajian pemetaan lahan pertanian pangan berkelanjutan di kabupaten purworejo. *Jurnal Ilmu Tanah dan Agroklimatologi*. 10 (1): 55-70.
- Sengkey N M, Salendu A H S, Wantasen E, Waleleng P O V. 2017. Potensi Pengembangan Ternak Sapi Potong di Kecamatan Tompaso Barat. *Jurnal Zootehnik*, 37(2): 350-359.
- Sraun, T. 2012. Studi Kualitatif Pertumbuhan Populasi Kambing Paket Bantuan Crash Program dan Faktor yang Mempengaruhinya : Studi Kasus di Kampung Sekendi Distrik Terminabuan Kabupaten Sorong Selatan. *Sains Peternakan*, 10(2): 69-74.
- Suhendra, A., dan Prasetyo, D. W. I. 2016. Kajian Tingkat Kepuasan Pengguna Trans Metro Bandung Koridor 2 Menggunakan Pendekatan Importance-Performance Analysis. Rekaracana: *Jurnal Online Institut Teknologi Nasional*, 2(2): 59-70.
- W. Roessali, Mukson dan H. Setiyawan. 2014. Analisis Wilayah Pengembangan Sapi Potong Dalam Mendukung Swasembada Daging di Jawa Tengah. *Jurnal Peternakan Indonesia*, 16(1): 26-32.
- Wahidmurni. 2017. *Pemaparan Metode Penelitian Kuantitatif*. UIN Maulana Malik Ibrahim. Malang, 1-16.